

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia (Purwanti, 2020). Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan satu sama lain. Bahasa digunakan untuk berbagi pengalaman, belajar satu sama lain, dan meningkatkan kapasitas intelektual manusia. Suatu bahasa akan efektif digunakan sebagai alat komunikasi jika diatur oleh mereka yang menjadi bagian dari lingkaran komunikasi yang sama, baik secara lisan maupun tulisan (Asiah, 2016).

Menurut pernyataan (Tarigan, 2015) keterampilan berbahasa ada empat yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat keterampilan ini saling berkaitan erat untuk mendapatkannya. Ketika manusia kecil (bayi) hanya bisa mendengar apa yang mereka dengar kemudian setelah mendengarkan manusia akan belajar berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan yang berperan penting dalam mengembangkan proses belajar yang aktif dan kreatif (Krismasari Dewi et al., 2019). Berbicara merupakan salah satu keterampilan mengeluarkan ekspresi dengan cara menggunakan bahasa lisan. Secara keseluruhan berbicara mempunyai peran penting dalam kurikulum seni bahasa, berbicara juga digunakan pada setiap mata pelajaran karena berbicara merupakan sarana untuk bereksplorasi tentang sesuatu yang mereka ketahui dan pengalaman yang baru dialami. Keterampilan berbicara merupakan kunci utama

yang digunakan pada semua situasi dan tujuan (Mulyani, 2019). Kesimpulannya, setiap siswa di Sekolah Dasar biasanya berbicara untuk tujuan menceritakan tentang diri sendiri, pengalaman yang dialami, atau apapun itu yang ada disekitar mereka yang menarik untuk dibicarakan. Hal ini sesuai dengan taraf perkembangan siswa Sekolah Dasar (Rahman, 2021).

Berbicara merupakan keterampilan yang paling mendasar dan sangat penting. Penguasaan keterampilan berbicara dapat menggambarkan pembicara tersebut mempunyai pengetahuan yang lebih tepat (Librayanti, 2018). Jika kompetensi keterampilan berbicara dapat tercapai maka bisa digunakan sebagai penunjang keterampilan yanglain seperti menulis dan membaca. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara akan lebih mudah untuk menyimak apa yang mereka dengar. Selain itu, menurut pendapat (Hedge, 2008) kegiatan yang lebih baik untuk membantu dalam kegiatan berbicara adalah bermain peran dan kegiatan diskusi. Kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan aktivitas siswa untuk berbahasa.

Keterampilan berbicara siswa yang baik merupakan suatu penentu keberhasilan siswa dalam memahami selama proses pembelajaran (Krismasari Dewi et al., 2019). Apabila siswa memiliki keterampilan berbicara yang kurang maka siswa tersebut juga akan kesulitan untuk memahami materi selama pembelajaran sehingga hasil belajarnya juga cenderung lebih rendah dalam terampil berbicara. Sejalan dengan pendapat (Wilson, 1997) keterampilan berbicara seperti komunikasi siswa yang baik memang diperlukan model. Perlunya dibuatkan model yang mendorong siswa untuk berkomunikasi dengan

lingkungan sekitarnya, baik sesama siswa ataupun siswa dengan gurunya secara sosial dan akademisnya (Sukmadewi, 2020). Hal ini dapat dilakukan dengan menciptakan kelas menjadi situasi yang lebih kondusif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan 1 Oktober-10 Desember 2021 di kelas IV SDN Cikampek Barat 1, pada saat pembelajaran berlangsung kemampuan siswa dalam berbicara masih rendah. Ini dibuktikan dengan, ketika siswa diberi tugas untuk menceritakan kembali tentang materi yang sudah dibaca pada buku tema menggunakan bahasanya sendiri. Setiap pembelajaran guru menunjuk siswa secara bergantian untuk maju kedepan menceritakan kembali cerita yang sudah mereka baca di buku siswa, sedangkan siswa yang belum mendapat kesempatan untuk maju kedepan berkesempatan untuk bertanya mengenai bacaan buku siswa. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang sulit untuk berbicara didepan kelas mengenai informasi yang akan mereka sampaikan. Dari permasalahan tersebut ada beberapa faktor yang mempengaruhi tidak berhasilnya siswa pada terampil berbicara. Dapat dilihat dari cara siswa berekspresi didepan kelas mereka terlihat malu, ada rasa takut, masih ragu-ragu takut salah saat diberi kesempatan untuk berbicara didepan kelas. Masih ada juga siswa yang tidak mau maju kedepan kelas atau sekedar mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai cerita yang ada di buku siswa dan mengenai materi dipelajaran yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, beliau menjelaskan keterampilan berbicara siswa memang sangat rendah apalagi setelah adanya pembelajaran daring. Kurangnya interaksi langsung antara siswa dan guru

membuat siswa menjadi lebih banyak diam. Ketika pembelajaran daring berlangsung siswa lebih sering melakukan aktivitas menulis daripada kegiatan berbicara dikarenakan keterbatasan akses dimana tidak semua siswa mempunyai fasilitas untuk menunjang pembelajaran daring. Guru menugaskan pengumpulan tugas dalam bentuk tulisan sehingga siswa yang tidak mempunyai *whatsapp* bisa langsung datang ke sekolah dengan mengikuti aturan protocol kesehatan. Namun siswa yang mempunyai *whatsapp* hasil tulisan yang sudah dikerjakan bisa langsung dikirimkan ke nomor walikelas.

Masalah-masalah di atas tidak luput dari peran guru. Karena penggunaan metode pembelajaran yang kurang optimal, menyebabkan siswa kurang mampu dalam berbicara terutama dalam menyampaikan gagasan dan pikiran secara lisan. Guru seharusnya menyajikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga masalah-masalah yang ada bisa segera diatasi. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan dapat menghidupkan suasana kelas. Selain itu, guru perlu menggunakan media pembelajaran sebagai sarana untuk memudahkan siswa dalam memahami materi dan memacu rasa semangatnya belajar. Pemilihan metode yang sesuai kebutuhan siswa serta mengikuti perkembangan zaman bisa mempengaruhi berhasilnya suatu pembelajaran karena dengan pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun solusi dalam mengatasi permasalahan kesulitan berbicara siswa yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan media yang mendukung agar pembelajaran menjadi menyenangkan dan berkesan bagi siswa.

Salah satu metode pembelajaran yang mendukung yaitu dengan metode *Talking Stick*.

Metode *Talking Stick* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang sangat kreatif (Pranata et al., 2013). Menurut pendapat (Librayanti, 2018) metode *Talking Stick* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengajarkan siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas, untuk membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara didepan teman-teman mereka.

Metode *Talking Stick* ini dirasa cocok diterapkan untuk penelitian karena metode ini mudah dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Siswa diberikan kebebasan bergerak dan berperilaku tanpa adanya unsur perintah dan keharusan. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan siswa, pemahaman materi pembelajaran, siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih berani berinteraksi dengan guru, siswa lebih mandiri dan mereka lebih senang untuk belajar.

Tujuan dari metode *Talking Stick* agar siswa bisa menyampaikan ide gagasan yang ada dalam pikiran dengan spontan. Sebelum mendapat giliran untuk berbicara, siswa hanya memikirkan isi pokok cerita yang akan disampaikan. Sehingga ketika mendapat giliran memegang tongkat dan berkesempatan untuk berbicara, siswa akan berbicara dengan menggunakan bahasa sendiri untuk menyampaikan kepada teman-temannya. Penggunaan bahasa sendiri saat pembelajaran menggunakan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa ketika diberi tugas menceritakan kembali. Siswa akan terbiasa menyusun kalimat demi kalimat sehingga mampu merangkai kalimat untuk dijadikan topik pembicaraan.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti amati maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Metode *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Kelas V SDN Cikampek Barat I” alasan mengangkat judul ini karena generasi yang akan datang harus lebih aktif untuk berbicara. Serta kurangnya rasa percaya diri dan rendahnya kemampuan berbicara siswa di Sekolah Dasar maka harus diberi rangsangan-rangsangan yang tepat. Sehingga diharapkan dengan metode *talking stick* ini siswa akan terangsang untuk aktif berbicara dan keterampilan berbicara siswa meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam sebuah penelitian sangat diperlukan ketika melihat permasalahan yang terjadi dilapangan. Beberapa faktor yang menentukan identifikasi masalah yaitu:

1. Siswa kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas.
2. Siswa lebih sering menulis daripada berbicara.
3. Kurangnya kreatifitas saat pembelajaran.
4. Metode pembelajaran masih kurang optimal sehingga membosankan.
5. Kemampuan berbicara siswa rendah.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan saat penelitian karena beragam masalah yang ditemukan saat penelitian. berdasarkan identifikasi masalah diatas maka peneliti melakukan pembatasan masalah pada Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Kemampuan berbicara siswa Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan berbicara siswa?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan perumusan masalah yaitu untuk mengetahui pengaruh metode *talking stick* terhadap kemampuan berbicara siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian, adalah:

1. Manfaat bagi guru

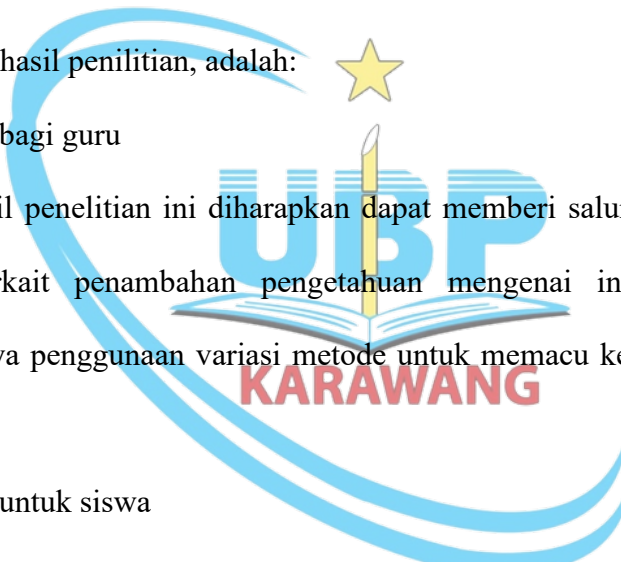
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi saluran pemikiran untuk guru terkait penambahan pengetahuan mengenai inovasi pembelajaran khususnya penggunaan variasi metode untuk memacu kemampuan berbicara siswa.

2. Manfaat untuk siswa

Diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar yang menyenangkan dan merangsang kemampuan berbicara siswa sehingga interaksi anatar siswa dan guru akan besinergi.

3. Untuk peneliti

Meningkatkan kreativitas untuk menghadapi dunia pendidikan yang akan datang setelah memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Buana Perjuangan Karawang, serta sebagai bukti dokumentasi atas hasil yang telah diteliti.



4. Untuk universitas Buana Perjuangan Karawang

Sebagai bacaan bagi mahasiswa dan pihak lain yang berkepentingan sehingga bisa dijadikan bahan rujukan bagi yang akan melakukan penelitian berikutnya serta sebagai sarana pembelajaran untuk membuat karya tulis yang layak dipublikasikan.

